

Tim Raidah

32

*Faidah di
Bulan Sya'ban*

Dibagikan Gratis, Tidak untuk Diperjual Belikan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

32 Faidah Di Bulan Sya'ban

Judul:

32 Faidah di Bulan Sya'ban

Judul Asli:

(مجموعة زاد) ٣ فائدة في شهر شعبان

Penulis:

Muhammad Solih Al-Munajjid

Penerjemah:

TIM RAIDAH

Penyunting:

Abu Hilmi Al-Madury

Pemeriksa Aksara:

TaQ

Pewajahan Muka & Isi:

Abu Hilmi Al-Madury

Penata Letak:

Abu Hilmi Al-Madury

Penerbit:

Cayaha Publishing

Supported & Distributor:

Raidah PPMI Saudi

FLP Wilayah Saudi

Menyambutnya di bulan ini dengan penuh suka cita.

Mencatat setiap gemuruh resah, mendaurnya
menjadi mesin pelipur lara.

Mengganda menjadi cerita tentang kita.

Menggugah setiap hati yang rindu, merasakan
atmosfir kebaikan yang tercipta.

-TaQ-

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ الْقَوْمِ وَدَعَا إِلَى
الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

اللَّهُمَّ عَلَيْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا، وَأَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا
وَأَرِزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، أما بعد ...

Risalah ini merupakan intisari tentang beberapa faidah di bulan Sya'ban yang mulia ini, dengan tujuan agar kaum muslimin bisa memaksimalkan amal dan ibadahnya di bulan yang diberkati ini.

Semoga Allah memberikan kemanfaatan yang luas melalui risalah singkat ini. Semoga Allah membalas kebaikan bagi setiap orang yang telah ikut serta membantu dalam menerjemahkan dan menyebarkannya kepada khalayak luas.

Dari hamba yang sangat membutuhkan ampunan Allah,
Tim Raidah.

Daftar Isi

Muqaddimah.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Faidah (1).....	2
Faidah (2).....	3
Faidah (3).....	4
Faidah (4).....	5
Faidah (5).....	6
Faidah (6).....	7
Faidah (7).....	8
Faidah (8).....	9
Faidah (9).....	10
Faidah (10).....	11
Faidah (11).....	12
Faidah (13).....	16
Faidah (14).....	17
Faidah (15).....	18
Faidah (16).....	19
Faidah (17).....	21
Faidah (18).....	22
Faidah (19).....	23
Faidah (20).....	24
Faidah (21).....	25
Faidah (22).....	27

Faidah (23).....	28
Faidah (24).....	29
Faidah (25).....	30
Faidah (26).....	31
Faidah (27).....	32
Faidah (28).....	33
Faidah (29).....	34
Faidah (30).....	35
Faidah (31).....	36
Faidah (32).....	37



Faidah (1)

Sya'ban merupakan bulan ke delapan dari bulan-bulan hijriyah. Diberi nama Sya'ban karena masa dahulu orang Arab berkelompok dalam mencari air. Dikatakan juga karena kabilah-kabilah arab berkelompok tinggal di gua-gua. Ada juga yang mengatakan karena berada diantara bulan Rajab dan bulan Ramadhan¹.

¹ Tafsir Ibn Katsir (4/147), Lisan Al 'Arab (1/502)

Faidah (2)

Bulan Sya'ban merupakan bulan yang diberkahi. Di mana banyak orang sering melalaikannya, karena ia berada di antara Rajab dan Ramadhan. Memperbanyak puasa di dalamnya adalah amalan yang sangat dianjurkan. Sebagaimana riwayat dari Usamah bin Zaid :

عن أسامة بن زيد - رضي الله عنهم - قال : قلت : يا رسول الله ، لم أراك تصوم شهرا من الشهور ما تصوم من شعبان؟ قال - صلى الله عليه وسلم : «ذلك شهر يُغفلُ الناسُ عنه بين رجب ورمضان، وهو شهر تُرفعُ فيه الأعمالُ إلى رب العالمين؛ فأحب أن يُرفعَ عملي وأنا صائم» .

Beliau berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, Saya belum pernah melihatmu berpuasa sebulan penuh dari bulan-bulan lainnya selain di bulan Sya'ban? Rasulullah bersabda: "Bulan itu adalah bulan dimana manusia melalaikan atau melupakannya, karena ia berada diantara Rajab dan Ramadhan, ia adalah bulan dimana akan diangkat (dilaporkan) amal-amal manusia kepada Tuhan Semesta Alam; Oleh karena itu, aku sangat suka saat amalku diangkat (dilaporkan), sedangkan aku dalam keadaan berpuasa"².

² HR An Nasai (2357), Al Albany mengatakan hadits ini Hasan dalam sohihnya (1898)

Faidah (3)

Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam memperbanyak berpuasa di bulan Sya’ban dengan puasa sunnah . Puasa beliau di bulan ini tidak seperti puasa beliau di bulan-bulan lainnya, mayoritas hari-hari beliau di bulan ini beliau gunakan dengan berpuasa.

كما قالت أم المؤمنين عائشة - رضي الله عنها - : «ما رأيت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - استكمل صيام شهر قطُّ إلا رمضان، وما رأيتَه في شهرٍ أكثر منه صياما في شعبان».

Sebagaimana Ummul Mu’minin Aisyah Radiyallahu ‘Anha berkata: “Saya tidak melihat Rasulullah menyempurnakan puasanya dalam satu bulan kecuali di bulan Ramadhan. Saya juga tidak melihat Rasulullah banyak berpuasa dalam satu bulan kecuali di bulan Sya’ban”³.

وفي رواية «كان يصوم شعبان كله، كان يصوم شعبان إلا قليلا»

Dalam riwayat hadits yang lain dikatakan: “Rasulullah berpuasa penuh di bulan sya’ban, dan pada waktu yang lain beliau tidak berpuasa pada bulan sya’ban kecuali sedikit”⁴.

³ HR Bukhari (1969), HR Muslim (1156)

⁴ HR Bukhari (1970), HR Muslim (1156)

Faidah (4)

Rasulullah tidak berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan, beliau banyak berpuasa di bulan Sya'ban dan menyambunginya dengan Ramadhan.

كما قالت أم المؤمنين أم سلمة - رضي الله عنها : ما رأيت النبي - صلى الله عليه وسلم - يصوم شهرين متتابعين إلا شعبان ورمضان.

Sebagaimana Ummul Mu'minin Ummu Salamah Ra berkata: *"Saya tidak melihat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan"*⁵.

⁵ HR Tirmidzi (736), An Nasai (2356), Al Albani menyatakan bahwa hadits ini sohih.

Faidah (5)

Manusia banyak lalai dari puasa di bulan Sya'ban; dikarenakan bulan tersebut didahului oleh bulan Rajab sebagai salah satu bulan haram – puasa di bulan-bulan haram sunnah, tanpa meyakini ada keutamaan khusus bulan Rajab dibanding bulan lainnya-, kemudian setelahnya bulan Ramadhan yang *Mubarak*. Bulan Sya'ban dilalaikan, karena diapit oleh dua bulan mulia itu. Maka sunnah hukumnya puasa di bulan Sya'ban.

Faidah (6)

Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam: « ذلك شهر »

« يغفل الناس عنه بين رجب ورمضان » *“Pada bulan itu manusia melalaikannya karena berada di antara Rajab dan Ramadhan”*. Di dalam sabda beliau tersirat pesan bahwa, memanfaatkan waktu di saat mayoritas manusia lalai melakukan ketaatan, adalah hal yang kemudian Allah cintai dan ridhai. Sebagaimana sebagian salaf mengatakan bahwa di antara maghrib dan isya disunnahkan untuk melakukan amal-amal sunnah , mereka berkata: *“karena ia rentang waktu yang membuat sebagian besar manusia berada dalam kelalaian.”*

Qiyamullail memiliki keutamaan karena berada di sepertiga akhir malam, dan pada rentang waktu tersebut sebagian besar manusia lalai dari berdzikir kepada Allah. Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: *“Waktu paling dekatnya Allah dari hambanya adalah di akhir malam, jika kamu bisa melakukan dzikir di rentang waktu itu, maka lakukanlah”*⁶, karenanya disunnahkan berdzikir kepada Allah di tempat-tempat yang banyak terjadi permainan, senda gurau dan minimnya para pendzikir, seperti di pasar dan majelis senda gurau⁷.

⁶ HR Tirmidzi (3579), An Nasai (572), Al Albany menyatakan bahwa hadits ini sohih

⁷ Lathaif al Ma’arif (Hal. 131)

Faidah (7)

Salah satu faidah beramal di waktu manusia lalai, adalah: Bahwa sesungguhnya orang muslim ketika menghidupkan rentang waktu -di mana manusia lalai- untuk melakukan ketaatan. Maka sesungguhnya ia akan lebih mudah ikhlas. Karena rentang waktu tersebut amal lebih tersembunyi. Menyembunyikan nawafil dan ketaatan lebih dekat kepada ikhlas; karena seorang muslim tidak dapat menjamin jiwanya untuk tidak riya ketika menampakkan amal shalihnya.

Faidah (8)

Puasa di bulan Sya'ban lebih utama daripada bulan-bulan haram (Dzul Qaidah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab); karena bulan Sya'ban bersama Ramadhan itu sama posisinya seperti shalat sunnah rawatib bagi shalat fardhu; jadi ia mengikuti shalat fardu dalam keutamaan. Sebagaimana bahwa shalat rawatib itu lebih utama dari shalat *sunnah mutlaq*. Begitu juga dengan puasa sebelum Ramadhan dan setelahnya lebih utama dari pada puasa yang dilaksanakan pada bulan-bulan yang jauh darinya.⁸

⁸ Lathaif Al Ma'rif (Hal. 34, 129)

Faidah (9)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

« أفضل الصيام بعد رمضان: شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة بعد الفريضة: صلاة

الليل »

“ *Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah puasa di bulan muharram, Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat di malam hari*”⁹. Hadits ini menunjukkan pada shalat sunnah *mutlaq*. Sunnah *mutlaq* dengan berpuasa paling utamanya dilakukan di bulan Muharram, kemudian bulan-bulan haram lainnya. Sebagaimana paling utamanya sunnah *mutlaq* dengan shalat adalah *qiyamullail*.“

Adapun puasa di bulan Sya’ban mengikuti puasa ramadhan. Sebagaimana puasa enam hari di bulan syawwal; karenanya ia lebih utama dari *sunnah muthlaq*. Sebagaimana keutamaan *sunan rawatib* setelah shalat fardhu. Maka *qiyamullah*, secara derajat keutamaan berada setelah *sunan rawatib*. Karena shalat *rawatib* yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu itu lebih utama dibandingkan dengan *qiyamullail* –menurut sebagian besar ulama-; karena posisinya yang berdekatan dengan shalat fardhu¹⁰.

⁹ HR Muslim (1163)

¹⁰ Lathaif Al Ma’arif (Hal 34, 129)

Faidah (10)

Bulan Sya'ban adalah bulan dinaikannya –dilaporkannya- amal manusia dalam satu tahun kepada Allah; sebagaimana sebuah hadits mengatakan:

« وهو شهر تُرفع فيه الأعمال إلى رب العالمين؛ فأحب أن يُرفع عملي وأنا صائم »

*“ Dia adalah bulan dimana dinaikkan –dilaporkan- amal kepada tuhan semesta Alam; oleh karenanya saya suka diangkatnya amalku sedangkan aku dalam keadaan berpuasa”.*¹¹

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* lebih suka diangkatnya –dilaporkannya- amal beliau dalam keadaan berpuasa; karena amal akan lebih diterima dan menaikkan derajat; maka sudah seharusnya orang-orang Islam mengikuti Nabi mereka dalam hal ini, dan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban.

¹¹ HR. Nasa'i (2357), Ahmad (21753)

Faidah (11)

Pengangkatan, penaikan, dan pelaporan amal-amal manusia kepada Allah terjadi dalam tiga macam, sebagaimana terdapat dalam dalil-dalil *syar'iyah*¹².

- a. **Harian:** setiap hari dua kali. Malam dan siang hari. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

« يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ »

“Dinaikkan kepada Allah Amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam”. Dinaikkan amal harian di akhir hari, dan amal malam di akhir malam; malaikat naik dengan berakhirnya amal malam di awal siang, dan naik dengan amal siang setelah dilaluinya di awal malam”¹³,

sebagaimana di hadits:

« يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ »

« صَلَاةُ الْعَصْرِ »

“Ada sekian malaikat diantara kalian, mereka adalah malaikat malam dan malaikat siang yang saling bergantian. Berkumpul di waktu shalat subuh dan shalat ashar...”¹⁴

¹² Tahdzib sunan Abi Daud, Ibn Qayyim (3/199), Tariq Al Hijratin (Hal. 75), Lathaif Al Ma'arif (Hal. 126)

¹³ HR Muslim (179)

¹⁴ HR Bukhari (555), Muslim (632)

“Barang siapa jika pada saat tersebut dalam ketaatan maka ia diberkahi dalam rizkinya dan dalam amalnya.”¹⁵

Karena itu Al-Dhahhak menangis pada akhir siang seraya berkata: *“Aku tidak tahu apa yang dilaporkan dari amalku.”*

- b. **Pekanan:** Amal akan dilaporkan dalam sepekan dua kali, pada hari senin dan hari kamis. Sebagaimana di dalam hadits:

« تعرض أعمال الناس في كل جمعة [أي: أسبوعٍ] مرتين: يوم الاثنين ويوم الخميس، فيغفر لكل عبد مؤمن، إلا عبدا بينه وبين أخيه شخاء، فيقال: اتركوا هذين حتى يفياً »

“Amal manusia dalam sepekan akan dilaporkan dua kali: hari senin dan hari kamis, maka akan diampuni setiap hamba yang beriman, kecuali hamba yang diantara diri dan saudaranya terdapat perselisihan, maka dikatakan: tinggalkanlah dua orang itu hingga keduanya berdamai.”¹⁶

Ibrahim An Nakho’i menangis kepada istrinya pada hari kamis dan istrinya pun juga menangis kepadanya, seraya berkata: hari ini amal-amal kita dilaporkan kepada Allah ‘Azza wajalla¹⁷.

¹⁵ Fathul Bari Ibn Hajar (2/37)

¹⁶ HR Muslim (36)

¹⁷ Lathaif Al Ma’rif (Hal. 127)

- c. **Tahunan:** Amal diangkat atau dilaporkan dalam setahun pada bulan sya'ban; sebagaimana *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

« وهو شهر تُرفع فيه الأعمال إلى رب العالمين »

“Ia adalah bulan dimana diangkat atau dilaporkannya amal-amal kepada Tuhan Semesta Alam”.

Kemudian dilaporkan seluruh amal selama hidup seluruhnya setelah mati: jika ajalnya berlalu; dilaporkan atau diangkat amal selama hidup seluruhnya, ditampilkan di hadapan Allah, kemudian ditutup lembaran amalnya. Ini adalah laporan terakhir.

Faidah (12)

Setiap pelaporan amal terdapat hikmah yang Allah ajarkan **untuk kita**. Yaitu bahwasanya dari Allahlah risalah, dan bagi Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk menyampaikan, dan bagi kita berkewajiban untuk menerimanya dengan penuh keimanan.

Faidah (13)

Sunnah hukumnya bagi seorang muslim menambah ketaatan di saat amal dilaporkan dan ditampilkan di hadapan Allah; maka berpuasa di hari senin dan kamis – sebagaimana petunjuk dari Rasulullah *Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam* – memperbanyak puasa di bulan Sya’ban, membekali diri dengan amal shalih di malam dan siang harinya, mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang Allah cintai dan ridhai.

Faidah (14)

Menjadi pengingat bagi seorang muslim bahwa seluruh amalnya selama setahun diangkat atau dilaporkan kepada Allah di bulan ini –baik yang baik ataupun yang buruk-; maka sudah seharusnya memilih untuk dirinya amal apa yang ingin dilaporkan kepada Tuhannya, apakah hal tersebut kemudian menjadi sebab melimpahnya pahala atau seburuk-buruknya sanksi? Apakah yang ingin diterima oleh Allah atau yang ditolak? –kepada Allah jualah kita berlindung dari amal yang ditolak- !

Faidah (15)

Bulan Sya'ban merupakan pendahuluan bagi Ramadhan, sebagai latihan untuk berpuasa; maka disyari'atkan sebagaimana di bulan Ramadhan dari puasa dan membaca Al Quran; untuk mempersiapkan diri menghadapi Ramadhan, melatih diri terbiasa dalam ketaatan kepada Allah yang Maha Pengasih.

Maka bersegera menuju ketataan di bulan Sya'ban, dalam rangka menghimpun bekal bagi muslim dan muslimah, bekal itu dipersiapkan untuk melalui Ramadhan; agar ketika masuk bulan Ramadhan dapat dilalui dengan mudah, karena telah terlatih dan terbiasa berpuasa di bulan Sya'ban.

Puasa di bulan Sya'ban dalam rangka menyambut Ramadhan, ada rindu yang akan terasa manis dan penuh kenikmatan, sehingga ketika masuk dalam puasa bulan Ramadhan akan dilalui dengan kekuatan semangat yang tinggi dan energi yang giat tak bertepi.¹⁸

¹⁸ Lathaif Al Ma'arif (Hal. 134)

Faidah (16)

Sebagian orang mengeluhkan sulitnya berpuasa, qiyamullail, dan mengkhatamkan Al Quran di bulan Ramadhan; karena mereka tidak berpuasa dan tidak melakukan qiyamullail kecuali di bulan Ramadhan. Di mana mereka dari latihan dan persiapan ramadhan di bulan Sya'ban?

Jiwa ketika terbiasa dalam rehat dan tidur, maka akan sangat sulit untuk tegak dan bertahan dalam lelah, tanpa sebelumnya ada persiapan dan latihan!

Sebagaiman Abu Bakar Al Balkhi berkata: *“Bulan Rajab itu bulan bercocok tanam, Sya'ban bulan menyiram tanaman, dan Ramadhan bulan memanen”*.

Beliau juga berkata: *“perumpamaan bulan Rajab itu seperti angin, Sya'ban seperti awan yang mendung, dan Ramadhan seperti hujan”*¹⁹.

Maka siapa saja yang tidak menanam di bulan Rajab, menyiram di bulan Sya'ban; maka bagaimana dia bisa memanen di bulan Ramadhan?! Bagaimana ia ingin mendapatkan manis dan indahnya ketaatan dan ibadah di Ramadhan, jika ia tidak mempersiapkan apapun bagi pembiasaan dirinya sebelum Ramadhan?!

Maka segeralah bersiap sebelum terlambat. Yahya bin Mu'adz berkata: *“Saya tidak menangi diri saya jika mati, tapi saya*

¹⁹ Lathaif al Ma'arif (Hal. 121)

*menangisi hajat saya saat sudah terlewatkan –tidak dapat saya
penuhi saat dibutuhkan-²⁰*

²⁰ Hilyatul Aulia (10/51), siyar A'lam an Nubala (13/15)

Faidah (17)

Ulama salaf mengkosongkan waktunya dengan hanya membaca Al Quran di bulan Sya'ban, mereka berkata: "Bulan Sya'ban adalah bulan para pembaca Al Quran"²¹.

²¹ Lathaif Al Ma'arif (Hal. 135)

Faidah (18)

Bulan Sya'ban merupakan kesempatan untuk membantu orang-orang faqir dan miskin, memberi mereka sedekah; agar mereka kuat melaksanakan puasa Ramadhan dan *qiyamullail* di dalamnya.

Faidah (19)

Sebagian dari kesalahan yang banyak dilakukan: bahwa sebagian manusia hartanya sudah masuk satu *haul* (tahun) di bulan Rajab atau Sya'ban. Kemudian menunda pengeluaran zakatnya hingga Ramadhan. Karena mereka meyakini bahwa dikeluarkan di bulan Ramadhan adalah lebih utama dan lebih banyak pahalanya!

Penundaan pengeluaran zakat tidak boleh, jika nishabnya terpenuhi dalam satu tahun; karena di dalamnya terdapat kedzaliman bagi orang-orang faqir; dikarenakan penundaan pengeluaran hak mereka, dan juga merupakan bentuk maksiat kepada Allah; karena telah melampaui ketetapanannya.

Boleh hukumnya jika pengeluaran zakat didahulukan sebelum waktunya; karena untuk memenuhi hajat orang-orang faqir dan dalam rangka membantu mereka.

Faidah (20)

Barangsiapa memiliki *qadha'* beberapa hari dari bulan Ramadhan yang lalu; maka wajib meng*qadha'*nya (menggantinya) di bulan Sya'ban sebelum masuk bulan Ramadhan. Sepanjang ia mampu untuk melakukannya, maka tidak boleh hukumnya ditunda hingga setelah Ramadhan tanpa ada udzur syar'i.

Ummul Mukminin Aisyah *Radiyahallahu 'Anha* berkata: “Saat itu saya memiliki kewajiban *qadha'* puasa dari bulan Ramadhan, aku tidak bisa meng*qadha'*nya kecuali di bulan Sya'ban”, Perawi berkata: beliau disibukkan dengan khidmah kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*²².

Al Hafidz Ibn Hajar berkata: “Betapa beliau –Aisyah- begitu perhatian dengan bulan Sya'ban: sesungguhnya tidak boleh penundaan *qadha'* hingga masuk bulan Ramadhan berikutnya”²³.

²² HR Bukhari (1950), HR Muslim (1950)

²³ Fathul Bari (4/191)

Faidah (21)

Barangsiapa baginya *qadha'* puasa dari bulan ramadhan, tidak meng*qadha'*nya hingga masuk bulan Ramadhan berikutnya, maka:

- a. **Jika karena udzur syar'i yang berlanjut antara dua ramadhan;** maka ia boleh meng*qadha'*nya setelah ramadhan yang kedua. Tidak mengapa baginya dengan syarat meng*qadhanya*. Misalnya ia sakit, kemudian sakitnya berlanjut hingga masuk pada bulan ramadhan berikutnya, maka ia tidak berdosa atas penundaan *qadha'*nya; karena dia memiliki udzur syar'i, ia tidak memiliki kewajiban apapun kecuali *qadha'* saja; maka ia kemudian meng*qadha'* sebanyak bilangan hari ia tidak berpuasa.

- b. **Jika hal itu dilakukan tanpa udzur syar'i: maka hal ini berdosa dengan penundaan *qadha'*nya tanpa udzur.** Ulama sepakat bahwa ia berkewajiban untuk meng*qadha'*nya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat: apakah ia berkewajiban untuk melakukan *kaffarah* atau tidak atas penundaannya? Dikatakan: meng*qadha'* dan bersamaan dengan *qadha'* tersebut, ia memberi makan orang miskin pada setiap hari *qadha'*nya. Ini merupakan pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, juga terdapat beberapa *Atsar* dari sebagian sahabat Nabi *Radiyallahu 'Anhum*. Dikatakan juga: meng*qadha'* (mengganti) puasa tanpa harus memberi makan orang faqir-miskin, dan ini merupakan

pendapat Imam Abi Hanifah, dan yang dipilih oleh Syeikh Ibn ‘Utsaimin²⁴.

²⁴ Al Mughni Ibn Qudamah (4/400), Al Majmu’ Nawawi (6/366), Lathaif al Ma’arif (Hal. 134), Sharh Al Mumti’ Ibn ‘Utsaimin (6/445).

Faidah (22)

Tidak dibolehkan merayakan malam *nisfu Sya'ban* (Malam antara tanggal 14 dan 15 Sya'ban), atau mengkhususkannya dengan sholat, atau mengkhususkan paginya dengan puasa, atau mengkhususkannya dengan menziarahi kubur, atau bersedekah kepada arwah-arwah yang telah meninggal, atau dengan segala macam bentuk dari bentuk-bentuk peribadatan, bahkan semua hal tersebut adalah perkara yang diada-adakan (*Bid'ah*).

Tidak ada satupun hadist shahih yang bisa dijadikan sandaran mengenai keutamaan-keutamaan malam *nisfu sya'ban* ini. Bahkan hadist-hadist yang sering dijadikan dalil adalah hadits yang lemah (*Dha'if*) bahkan palsu (*Maudhu'*). Hal ini menyelisih beberapa hadist yang dishahihkan oleh ahli ilmu.

Adapun hadist-hadist yang disebutkan tentang sholat pada malam *nisfu sya'ban* adalah lemah (*Dha'if*) bahkan Palsu (*Mudhu'*) dan dusta (*Makdzub*) terhadap Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*-, dan tidak ada ketetapan dari Nabi -*Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*- serta tidak pula dari Sahabatnya *Radiyahallahu 'Anhum*²⁵.

²⁵ Al Manar Al Munif Ibn Qayyim (Hal. 98), Lathaif Al Ma'arif (Hal. 137), Al Fawaid Al Majmu'ah Syaukani (Hal, 106), Fatawa Ibn Baaz (1/186), Fatawa Al Lajnah Al Daimah (3/61)

Faidah (23)

Seseorang yang memiliki kebiasaan bangun malam (untuk mengerjakan sholat, dan ibadah lainnya pada malam-malam sebelumnya), kemudian bangun pada malam *nisfu sya'ban* sebagaimana dia bangun pada malam-malam sebelumnya sepanjang tahun, tanpa meyakini keutamaan tertentu terhadap malam tersebut, atau (meyakini adanya) amalan tambahan dan usaha lainnya, **maka tidak mengapa.**

Faidah (24)

Tidak disyari'atkan mengkhususkan pagi hari *nisfu sya'ban* dengan puasa tertentu, kecuali hari tersebut bertepatan dengan hari dimana dia biasa berpuasa. Seperti puasa senin-kamis, tanpa disertai dengan keyakinan akan keutamaan tertentu pada puasa tersebut.

Hadist-hadist yang disebutkan dalam anjuran berpuasa (pada hari *nisfu sya'ban*) adalah lemah (*Dha'ij*), tidak bisa dijadikan *hujjah* (pedoman).

Faidah (25)

Hari *nisfu sya'ban* termasuk salah satu hari diantara hari-hari *Ayyamul bidh*, yang mana dianjurkan untuk berpuasa pada hari tersebut setiap bulannya (tanggal 13,14, dan 15). Barang siapa yang berpuasa pada hari tersebut dan juga berpuasa pada tanggal 13 dan 14, maka dia telah mengerjakan sunnah (yang dianjurkan). Tanpa menyakini keutamaan tertentu pada hari *nisfu sya'ban* tersebut.

Adapun seseorang yang mengkhususkan hari tersebut dengan puasa, maka tidak bisa dikatakan bahwa dia melaksanakan puasa *Ayyamul Bidh*, bahkan tidak boleh dikhususkan, kecuali (dia mengerjakan hal itu) dengan keyakinan bahwasanya berpuasa pada hari *nisfu sya'ban* memiliki keutamaan tertentu yang tidak ada pada hari lain, dan ini adalah hal yang terlarang (tidak disyari'atkan).²⁶

²⁶ Iqtidha al Sirath Al Mustaqim Ibn Taimiyah (2/138), Lathaif al Ma'arif (Hal. 136), Fatawa Ibn Baz (1/186, 191)

Faidah (26)

Hadist:

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانَ فَلَا تَصُومُوا²⁷

“Apabila datang pertengahan bulan sya’ban maka janganlah kalian berpuasa”

(hadist tersebut) dilemahkan oleh mayoritas ulama’. Para Imam besar berkata : Hadist *Munkar* (tidak dikenal), diantara yang berkata demikian, adalah: Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad, Abu Zur’ah Ar-Razi, dan Imam-Imam lainnya.²⁸

Oleh sebab itu, tidak makruh hukumnya berpuasa setelah *nisfu sya’ban*, kecuali sehari atau 2 hari sebelum Ramadhan, maka hal tersebut diharamkan.

²⁷ HR Abu Daud (2337), Tirmidzi (738), Ibn Majah (1651)

²⁸ Lathaif al Ma’arif (Hal. 135)

Faidah (27)

Bagi yang menshahihkan hadist tersebut dan melarang untuk berpuasa setelah datang pertengahan bulan Sya'ban –dan hal ini merupakan madzhabnya Imam Syafi'i – maka dikecualikan dari larangan ini : maka siapa saja yang mempunyai kebiasaan untuk berpuasa, seperti halnya jika seseorang terbiasa berpuasa senin-kamis, maka dia berpuasa pada kedua hari tersebut walaupun setelah pertengahan bulan Sya'ban. Siapa yang memulai berpuasa sebelum hari *nisfu sya'ban*, kemudian berlanjut sampai setelah *nisfu sya'ban*, maka hal ini juga tidak termasuk dalam larangan.

Karena Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pada suatu waktu berpuasa pada seluruh hari bulan sya'ban, dan pada waktu yang lain tidak berpuasa pada bulan sya'ban kecuali sedikit²⁹.

Temasuk dalam pengecualian juga: seseorang yang berpuasa setelah *nisfu sya'ban* untuk mengqadha' / mengganti puasa Ramadhan (yang ditinggalkannya)³⁰.

²⁹ HR. Bukhari (1970) , dan Muslim (1156)

³⁰ Al Majmu' Nawawi (6/399), Riyadhus Salihin (Hal. 356), Tahdzib sunan Abi Daud, Ibn Qayyim (20/2), Lathaif Al Ma'arif (Hal 156)

Faidah (28)

Haram hukumnya mendahului puasa Ramadhan dengan puasa-puasa sunnah sehari atau 2 hari sebelum bulan Ramadhan, kecuali bagi siapa saja yang mempunyai kebiasaan berpuasa, atau puasa *Qadha'*, atau puasa *Nadzar*, atau puasa *Qadha'* untuk mengganti puasa Ramadhan (yang ditinggalkan) pada tahun sebelumnya, atau memiliki kebiasaan berpuasa pada hari-hari sebelumnya, kemudian berpuasa pada hari tersebut (seperti puasa daud).

Hal itu berdasarkan hadist :

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ

“Jangankan kalian mendahului puasa Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang telah terbiasa berpuasa sebelumnya”³¹.

³¹ HR. Bukhari (1914), dan Muslim (1082)

Faidah (29)

Berpuasa pada akhir bulan *Sya'ban* terdapat tiga keadaan :

Pertama, dia berpuasa dengan niat puasa Ramadhan, sebagai bentuk kehati-hatian terhadap puasa Ramadhan, maka hal ini adalah hal yang dilarang.

Kedua, dia berpuasa dengan niat *nadzar*, atau *qadha'* puasa Ramadhan, atau puasa *kaffarah* atau lain sebagainya. Maka mayoritas ulama membolehkannya.

Ketiga, dia berpuasa dengan niat puasa sunnah mutlak, maka hal ini dimakruhkan baginya. Kecuali ketika bertepatan dengan kebiasaannya berpuasa, atau dia telah berpuasa sebelum dua hari terakhir bulan *Sya'ban* kemudian (tetap berpuasa) sampai pada bulan ramadhan³².

³² Sarh Nawawi adapun terhadap kitab Muslim (7/194, Lathaif Alm Ma'arif (Hal. 144)

Faidah (30)

Hikmah dari larangan berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan adalah ³³: agar tidak menambah puasa diluar puasa Ramadhan yang mana puasa tersebut bukan termasuk puasa Ramadhan. Sebagai peringatan, sebagaimana yang terjadi pada ahli kitab dalam cara mereka berpuasa, mereka menambah puasa didalamnya sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu mereka (bukan dengan dalil).

Hikmah yang lainnya adalah: untuk memisah antara puasa wajib dan puasa sunnah, karena sesungguhnya memisahkan antara yang wajib dan yang sunnah adalah hal yang disyari'atkan. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang untuk menyambung antara sholat *fardhu* dan sholat lainnya sampai dia memisah antara keduanya dengan perkataan atau dengan berpindah tempat³⁴.

³³ Lataif Al Ma'arif (Hal. 144)

³⁴ Sohih Muslim (Hal. 883)

Faidah (31)

Hari *Syak* (Hari dimana orang ragu apakah hari tersebut telah masuk bulan Ramadhan atau masih bulan Sya'ban), Hari tersebut adalah hari ke-30 Sya'ban. Jika terhalang dari pandangan manusia dari hilal dan tidak melihat hilal.

Dinamakan hari *syak* dikarekan terdapat keraguan didalamnya; apakah hari tersebut adalah akhir bulan Sya'ban, atau awal bulan Ramadhan?

Haram hukumnya berpuasa pada hari tersebut, kecuali bagi siapa saja yang mempunyai kebiasaan berpuasa – seperti bertepatan dengan puasa senin –kamis, dan dia terbiasa berpuasa pada dua hari tersebut - ; berdasarkan hadist Ammar *Radiyahallahu 'Anhu*:

« من صام اليوم الذي يشك فيه فقد عصى أبا القاسم »

“Barang siapa yang berpuasa pada hari *Syak*, maka dia telah mendurhakai abal Qasim *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*”³⁵.

³⁵ HR Bukhari (3/27), Wa Washlah Abu Daud (2334), Tirmidzi (686), An Nasai (2188), Ibn najah (1645), Al Albaniy

Faidah (32)

Peristiwa yang terjadi pada bulan Sya'ban adalah peristiwa yang agung, diantaranya adalah :

- a. **Puasa Ramadhan** diwajibkan pada tahun 2 Hijriyah
- b. **Penetapan Masjidil Haram sebagai qiblat**, pada tahun 2 Hijriyah. Setelah sebelumnya kaum muslimin menghadap ke Baitul Maqdis. (pendapat lain mengatakan: terjadi pada bulan Rajab, dan pendapat lainnya: pada bulan Jumadil Akhir).
- c. **Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menikahi Hafshoh Radiyallahu 'Anha** pada tahun 3 Hijriyah.
- d. **Perang Bani Al-Mushtholaq** terjadi pada tahun 5 Hijriyah.
- e. **Perang Tabuk** terjadi pada tahun 9 Hijriyah, dan bermula dari bulan Rajab, kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam kembali ke Madinah pada bulan ramadhan, pendapat lainnya mengatakan : di bulan Sya'ban.

مضى رجب وما احسنت فيا وهذا شهر شعبان المبارك
 فيا من ضيع الأوقات جهلا بحرمتها أفق واحذر يوارك
 فسوف تفارق اللذات قسر ويخلي الموت كرها منك دارك
 تدارك ما استطعت من الخطايا بتوبة مخلص واجعل مدارك
 على طلب السلامة من بحيم نغير ذوي الجرائم من تدارك

*Rajab berlalu tanpa engkau manfaatkan dengan baik
 Inilah kini bulan Sya'ban yang diberkahi*

*Wahai engkau yang bodoh mengelola waktumu
 Terjaga dan waspadalah terhadap hari depanmu*

*Kelezatan iman itu akan tercerabut secara paksa
 Kematian pun akan memaksamu berpisah dari duniamu*

*Segera sadari, saatnya sebisamu perbaiki langkahmu
 Jadikan taubat ikhlasmu, Pijakan kokoh ruang pikirmu*

*Berharap dan memohon selamat dari neraka
 Kebajikan bagi orang yang menyadari kesalahannya*

Kami memohon semoga Allah Ta'alla memberikan taufiknya kepada kita semua dengan apa-apa yang dicintainya dan diridhoinya.

Semoga Allah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan dalam keadaan sehat wal 'afiat dan beriman kepadanya.

Segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam.

